

**RESISTENSI KAUM MUDA DALAM MITOS LARANGAN
PEMILIHAN JODOH
(Studi Kasus di Desa Banaran Wetan, Kecamatan Bagor, Kabupaten
Nganjuk)**

Novely Roza Anggriancy

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Airlangga,
rozaavelly@gmail.com

ABSTRAK

Pada zaman yang modern ini, adanya masyarakat yang masih percaya pada mitos larangan pemilihan jodoh membuat generasi muda menolak dan melawan. Tujuan masyarakat masih mempercayai dan menjadi tradisi menggunakan mitos larangan pemilihan jodoh dalam pernikahan untuk menghindari musibah. Aturan mitos larangan yang mengikat, memaksa, dan menekan kaum muda yang hendak menikah menimbulkan kaum muda yang berontak dan melakukan resistensi untuk menikah dengan cara yang salah. Resistensi yang dilakukan bertujuan untuk menghentikan keluarga dan masyarakat yang menentang hubungan kaum muda sebab tidak sesuai dengan kriteria jodoh dalam mitos larangan.

Studi ini berupaya membahas kaum muda yang melawan mitos larangan pemilihan jodoh dengan melihat bagaimana bentuk resistensi yang dilakukan kemudian bagaimana konsekuensi yang didapatkan setelah melakukan resistensi. Teori yang digunakan adalah resistensi (James C. Scott) dan teori pemilihan jodoh. Informan ditentukan dari ketentuan kriteria khusus, kemudian dilanjutkan secara *snowball*, ditemukan 12 informan diantaranya terdapat 2 informan subjek dan 10 informan non subjek. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam.

Penelitian ini menemukan bahwa generasi muda menolak tradisi menggunakan mitos larangan pemilihan jodoh sebagai bahan pertimbangan untuk menikah. Penolakan dan perlawanan karena tidak terima bahwa calon suami/istri pilihan mereka dianggap tidak cocok. Bentuk resistensi yang dilakukan ada tiga yakni MBA (*Married Because Accident*), kawin lari, dan berontak memaksakan diri. Kaum muda yang memiliki usia remaja (*labil*) cenderung memilih bentuk resistensi dengan cara yang kurang rasional dan membahayakan diri seperti MBA (*Married Because Accident*) dan kawin lari. Sedangkan kaum muda yang memiliki usia dewasa (*matang*), bentuk resistensi yang dipilih cenderung lebih rasional dan berpikir panjang tidak membahayakan atau mengorbankan diri seperti berontak memaksakan diri. Konsekuensi yang didapat pasangan yang melawan berupa respon masyarakat yang buruk seperti cibiran serta kegagalan rumah tangga, sakit, dan kematian sebagai hukum alam karena kaum muda telah melawan mitos larangan pemilihan jodoh.

Kata kunci: resistensi, kaum muda, pemilihan jodoh

ABSTRACT

In this modern era, the existence of people who still believe in the myth of the ban on the selection of mate makes the young generation reject and resist. The aim of the community is still to believe and become a tradition to use the myth of the marriage ban selection mate to avoid disaster. The mythical rules that prohibit, force and pressure the youth who want to marry give rise to the youth who rebel and resist to marry the wrong way. Resistance was carried out aimed at stopping families and society who opposed the relationship of the youth because it did not fit the criteria of matchmaking in the prohibition myth.

This study seeks to discuss the youth who oppose the myth of the matchmaking prohibition by looking at how forms of resistance are carried out then how the consequences obtained after doing resistance. The theory used is resistance (James C. Scott) and matchmaking selection theory. Informants were determined from the provisions of special criteria, then continued by snowball, found 12 informants including two subject informants and 10 non-subject informants. Data collection is done by in-depth interviews.

This study found that the younger generation rejects the tradition of using myths about the ban on choosing a mate as a consideration for marriage. Rejection and resistance because they do not accept that their chosen husband / wife is considered unsuitable. There are three forms of resistance, namely MBA (Married Because Accident), elopement, and rebellion. The youth who have adolescence (labile) tend to choose the form of resistance in ways that are less rational and endanger themselves such as MBA (Married Because Accident) and elopement. While the youth who have adult (mature) age, the form of resistance chosen tends to be more rational and think long and does not endanger or sacrifice themselves like rebellion. The consequences that couples get are in the form of bad public responses such as scorn and failure of the household, illness, and death as natural law because the youth have resisted the myth of the ban on the selection of a mate.

Keywords: resistance, youth, selection of mate

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya manusia diciptakan berpasang-pasangan, setiap orang memiliki cerita masing-masing dalam pencarian pasangan hidup untuk di masa depan. Semua

orang menginginkan sosok pasangan yang sesuai dengan kriteria. Berharap pula dengan pasangan hidup yang baik kelak seseorang dapat mencapai keharmonisan dalam sebuah rumah tangga, dan setiap

orang tentu akan berusaha memilih dengan baik siapa pasangan yang nanti akan menjalani hubungan rumah tangga. Lika-liku pencarian pasangan hidup bisa dikatakan juga sebagai proses pemilihan jodoh. Pemilihan jodoh merupakan suatu proses yang tidak mudah bagi individu maupun orang tua dari individu, ada hubungan antara faktor sosial budaya dan sosial psikologis dengan proses pemilihan jodoh. Proses pemilihan jodoh dimulai dari adanya ketertarikan seseorang pada lawan jenis yang berdasarkan dengan kasih sayang dan cinta.¹

Pada saat masa muda, seseorang akan memulai menentukan seperti apa jodoh yang diinginkannya. Dari masa remaja seseorang biasanya sudah memiliki gambaran bagaimana calon jodoh yang akan dipilih kelak. Generasi muda siap menikah tentu akan memikirkan bagaimana proses mereka dalam menentukan jodoh atau pendamping hidup di masa

depan. Generasi atau kaum muda siap menikah ialah mereka yang telah berusia 18-25 tahun.² Generasi muda memaknai sebuah pernikahan berdasarkan hubungan cinta yang mendalam dan menyenangkan diantara keduanya, hal tersebut sangat diperlukan dalam memasuki sebuah proses pernikahan.³ Bagi generasi muda proses pemilihan jodoh sangat beragam bisa jadi dimulai dari karena sebelumnya mereka (pasangan) sudah menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih atau biasa disebut berpacaran, dari hubungan berpacaran tersebut kemudian diputuskan untuk lanjut ke jenjang yang lebih serius yakni menikah. Kemudian bisa juga karena dari pertemuan awal sudah muncul ketertarikan lalu memutuskan untuk menikah. Selain itu bisa jadi juga karena proses pemilihan jodoh yang dijodohkan oleh orang tua.

¹ Anna Armeini Rangkuti dan Devi Oktaviani Fajrin, *Preferensi Pemilihan Calon Pasangan Hidup Ditinjau Dari Keterlibatan Ayah Pada Anak Perempuan*, Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, Vol. 4, No. 2, 2015, hlm. 60

² Soraya Fadhal dan Lestari Nurhajati, *Identifikasi Identitas Kaum Muda Ditengah Media Digital (Studi Aktivitas Kaum Muda Indonesia di Youtube)*, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, Vol. 1, No. 3, 2012, hlm. 177

³ Erika Diananda, *Makna Kebahagiaan Dalam Pernikahan Pada Remaja Awal Yang Melakukan Pernikahan Siri Di Kelurahan Sidodadi Samarinda*, Jurnal Psikoborneo, Vol. 4, No. 2, 2016, hlm. 416-424

Bagaimanapun proses seseorang memilih dan menentukan jodoh, seseorang pasti mengharapkan sebuah pernikahan. Pernikahan adalah landasan yang mendasari kehidupan manusia dimana laki-laki dan perempuan mengalami ketertarikan melalui insting kemudian saling mencintai dan berkomitmen untuk membentuk keluarga.⁴

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dilaksanakan oleh dua orang dengan tujuan meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, hukum, dan sosial. Upacara pernikahan sangat beragam karena dalam melangsungkan pernikahan tersebut masyarakat harus menyesuaikan tradisi suku bangsa, agama, dan kelas sosial. Dalam penggunaan tradisi pada adat tertentu maka secara tidak langsung akan berkaitan dengan hukum dan agama tertentu pula.⁵

⁴ Iis Ardhanita dan Budi Andayani, *Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran*, Jurnal Psikologi, Vol. 32, No. 2, 2005, hlm 101-111

⁵ Haris Priyatna, *Kamus Sosiologi: Deskriptif dan Mudah Dipahami*,

Pernikahan dipilih oleh setiap pasangan dengan tujuan untuk membentuk suatu keluarga. Dimana keluarga merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu dalam menjalankan fungsi di kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Masyarakat pun terbentuk dari sekumpulan keluarga. Maka dari itu untuk pasangan-pasangan yang merasa sudah mantap untuk memutuskan menikah, memiliki tujuan untuk meneruskan perjalanan hidup sebagai anggota masyarakat agar dengan pernikahan yang terjadi dapat meneruskan kehidupan masyarakat.

Keputusan menikah tidak selalu menjadi kabar bahagia bagi keluarga setiap pasangan dan keputusan menikah juga tidak selalu mendapatkan jalan yang mulus bagi setiap pasangan. Contohnya di Desa Banaran Wetan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk, masyarakat masih percaya bahwa setiap proses pemilihan jodoh seseorang tidak boleh sembarangan. Selain harus melihat bibit, bebet dan bobot, di

(Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), hlm. 132

zaman yang sudah modern seperti ini sebagian masyarakat masih saja ada yang memiliki pemikiran primitif dengan meyakini mitos-mitos proses pernikahan yang ada di Desa Banaran Wetan. Menurut Cremers mitos adalah suatu bentuk simbolik yang suci yang menceritakan peristiwa nyata dan imajiner tentang asal-usul alam dan kodrati manusia. Mitos (*myth*) sebuah cerita dari suatu bangsa yang bercerita tentang dewa-dewa dan pahlawan pada zaman dulu yang mengandung asal-usul terbentuknya alam semesta dan bangsa tersebut yang telah diungkapkan secara gaib.⁶

Masyarakat yang masih percaya mitos cenderung pada masyarakat yang masih bersifat tradisional. Mitos pernikahan di Desa Banaran Wetan masih sangat kuat dan melekat khususnya pada generasi tua, mereka sangat menghormati mitos-mitos yang diwariskan oleh nenek moyang, dan mereka berusaha untuk selalu menjaga nilai-nilai tersebut. Seperti contoh pasangan yang akan menikah dan meminta

restu kepada orang tua, namun terhalang dan tidak mendapat restu hanya karena jodoh pilihan mereka dianggap tidak sesuai dengan mitos larangan dalam pemilihan jodoh yang masih berlaku di Desa Banaran Wetan. Dari hal tersebut keluarga mereka jelas akan menentang. Mereka meyakini apabila pernikahan tersebut tetap dilaksanakan maka akan membawa musibah bagi keluarga dari kedua belah pihak kelak setelah pernikahan tersebut berlangsung.

Adapun contoh-contoh istilah mitos larangan dalam pernikahan di Desa Banaran Wetan yakni *Jilu, Numbuk Satuan, Mikul Ratan, Ngelangkahi Mas/Mbak, Pinggir Podo Pinggir, Jejer Wuwung, Segoro Getih, Adu Pojok, Seduluran Wedok Menikah dengan Laki-laki dari Satu Desa, Lutah Darah, Kebrekan Gunung, dan Banaran Kulon Banaran Wetan*. Memang sulit untuk menghindari munculnya perasaan cinta kepada lawan jenis apabila berada di satu desa yang sama, karena tempat tinggal yang berdekatan merupakan faktor sederhana dalam proses munculnya

⁶ M. Dahlan Yacub Al-Barry, *Kamus Sosiologi Antropologi*, (Surabaya: Indah, 2001), hlm. 212

cinta kepada lawan jenis karena tentu saja keduanya sudah sering bertemu setiap hari.

Dari setiap proses pemilihan jodoh yang kemudian berlanjut ke sebuah pernikahan, memiliki peristiwa yang membawa musibah apabila dari proses pemilihan jodoh hingga ke pernikahan tersebut telah melanggar mitos yang berlaku. Dari sekian peristiwa yang telah terjadi di Desa Banaran Wetan, sebagian besar musibah berupa kematian dan kebangkrutan yang dialami oleh anggota keluarga. Bagi masyarakat yang percaya pada mitos tersebut musibah yang terjadi akan selalu dihubungkan dengan proses seseorang menentukan jodoh sebagai pasangan hidup dalam membangun rumah tangga.

Adanya bentuk perlawanan dan penolakan bagi kaum muda yang merasa pilihan jodoh mereka ditentang oleh orang tua akibat orang tua masih percaya pada mitos larangan dalam pemilihan jodoh. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa terdapat bentuk resistensi kaum muda dalam mitos larangan pemilihan jodoh yang masih sangat

diyakini oleh para orang tua. Resistensi adalah suatu bentuk perlawanan untuk menolak dan bertahan yang dilakukan oleh kelompok yang lemah dalam kehidupan sehari-hari (James C. Scott). Resistensi merupakan suatu bentuk ketahanan mental dan pendirian yang dimiliki oleh individu atau kelompok untuk menolak segala bentuk stimulus atau pengaruh dari luar yang dirasa bersifat negatif atau tidak benar.⁷

Adanya perlawanan dan penolakan yang dilakukan generasi muda dalam mitos larangan ialah karena mereka merasa sedang berada pada tahap harus berkembang, dimana nilai-nilai yang terbentuk dalam masa sedang mencari prinsip-prinsip tertentu dimana prinsip tersebut akan mengantarkan mereka untuk mempersiapkan kedewasaan dengan lepas dari keluarganya kelak.⁸ Dari perubahan fase generasi muda inilah yang kemudian muncul rasa ingin memberontak, melawan,

⁷ M. Dahlan Yacub Al-Barry, Op. Cit., hlm. 281

⁸ Mudji Sutrisno.dkk, *Cultural Studies: Tantangan bagi Teori-teori Besar Kebudayaan*, (Depok: Koekoesan, 2008), hlm. 156

dan menolak untuk mempersoalkan mitos larangan pemilihan jodoh dalam proses pernikahannya demi mendapatkan kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

Persoalan resistensi yang terjadi di Desa Banaran Wetan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk, yakni seluruh kaum muda yang sudah maju dan modern berusaha untuk bertahan pada pendirian untuk tidak lagi mencampuradukan mitos larangan pemilihan jodoh yang berlaku pada kelangsungan pernikahan mereka. Mereka menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang negatif dan sudah tidak sesuai lagi di zaman yang sudah modern ini.

Dari permasalahan resistensi yang terjadi di Desa Banaran Wetan, bagi masyarakat desa bentuk resistensi yang dilakukan generasi muda dianggap telah melanggar norma agama yang berlaku di masyarakat. Bentuk-bentuk resistensi tersebut telah melanggar nilai-nilai agama. Namun terdapat pula sisi lain mengapa generasi muda melakukan perlawanan terhadap mitos larangan, hal tersebut bisa didasari oleh

kurangnya sosialisasi dari orang tua ataupun keluarga tentang persoalan untuk mematuhi aturan dalam mitos larangan pemilihan jodoh agar di kemudian hari tidak ada kaum muda yang melanggar dan tetap dapat melestarikan mitos larangan.

Penelitian ini membahas permasalahan bagaimana bentuk resistensi (perlawanan) yang dilakukan kaum muda dalam mitos larangan pemilihan jodoh, dan dari segi teori yang digunakan adalah teori resistensi James C. Scott dan teori pemilihan jodoh reis wheel. Adapun konsep dalam penelitian kali ini, peneliti meminjam konsep hegemoni (Antonio Gramsci) dimana hegemoni tersebut dialami oleh kaum muda dalam kelangsungan proses pemilihan jodoh di Desa Banaran Wetan.

FOKUS PERMASALAHAN

Adapun penelitian ini memfokuskan pembahasan tentang bagaimana resistensi kaum muda dalam mitos larangan pemilihan jodoh, serta bagaimana sanksi sosial yang diterima kaum muda yang melawan mitos larangan pemilihan

jodoh yang masih berlaku di masyarakat.

KERANGKA TEORI

Teori Resistensi (James C. Scott)

Teori ini menjelaskan bahwa resistensi adalah suatu bentuk perlawanan untuk menolak dan bertahan yang dilakukan oleh kelompok yang lemah dalam kehidupan sehari-hari. Studi resistensi dapat dilihat dari studi James C. Scott dan Anna L. Tsing yang dimana telah melihat permasalahan pada tingkat lokal, negara, regional, dan global. Artinya dinamika yang terjadi tidak semata-mata disebabkan oleh aspek materi sebagaimana yang diisyaratkan oleh para penganut materialisme kebudayaan. Permasalahan resistensi juga muncul dalam pemikiran sejumlah Marxis, seperti Antonio Gramsci yang lebih melihat permasalahan dari ideologi daripada material. Resistensi memberikan tempat bagi kajian-kajian yang menunjukkan bagaimana sumber

daya lokal dapat menghadapi orang-orang pada struktur ditingkat global.⁹

Di kalangan ilmuwan sosial, resistensi termasuk dalam konflik, walaupun sebenarnya memiliki bentuk yang berbeda. Resistensi menjadi penengah dari dinamika konflik Marxis dan Non-Marxis. Jika konflik masih berlangsung pada teoritis dalam melihat realita sosial, maka resistensi menekankan pada aspek empiris.

Resistensi merupakan kategori penilaian secara normatif tentang suatu tindakan, berawal dari relasi kekuasaan subordinasi dalam bentuk tantangan untuk bernegosiasi dengan tatanan yang ada di masyarakat. Resistensi bersifat relasional serta konjungtural.¹⁰

Resistensi menjadi menarik pada studi-studi etnografi saat ini. Sebab resistensi dapat menelaah permasalahan yang mudah diamati dan bersifat empiris. Analisis banyak melihat hal-hal yang ada di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

⁹ James C. Scott, *Senjatanya Orang-orang yang Kalah*, Terj. A. Rahman Zainuddin, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), hlm 414

¹⁰ Mudji Sutrisno.dkk, Op. Cit., hlm. 282

Resistensi dianggap berciri kultural sebab muncul melalui wujud dan tindakan keseharian masyarakat. Resistensi lebih menekankan pada aspek manusia. Hal ini menjadi pendekatan yang baru dalam studi etnografi yang mengalami pergeseran memandang manusia dari objek ke subjek. Gagasan mengenai resistensi berada di tengah antara marxisme dan simbolik yang berorientasi pada kebudayaan.

Pada penelitian tentang resistensi kaum muda dalam mitos larangan pemilihan jodoh ini melihat bahwa adanya bentuk perlawanan dari kaum muda yang akan menikah namun terhalang oleh orang tua yang tidak memberikan restu karena pernikahan dianggap melanggar mitos larangan pemilihan jodoh yang berlaku. Generasi muda berusaha menunjukkan bentuk perlawanan mereka bahwa di era modern sudah tidak perlu untuk melihat masa lalu tentang mitos larangan pemilihan jodoh yang dijadikan sebagai tradisi ketika seseorang hendak melakukan pernikahan. Bentuk perlawanan yang dilakukan bertujuan agar dapat memudahkan dan menghilangkan

mitos larangan tersebut. Kemudian dari adanya bentuk perlawanan tersebut adapun sanksi sosial yang diterima oleh kaum muda dari masyarakat seperti jadi bahan pembicaraan, diejek, digunjing, dan atau diacuhkan.

Teori Pemilihan Jodoh Reis Wheel

Individu mencari pasangan melalui tahapan-tahapan sebagai pemenuh kebutuhan dalam berinteraksi sosial. Pada teori ini pola pencarian pasangan meliputi empat tahap dari Reis dan Wheel sehingga dinamakan teori Reis Wheel. Teori ini menjelaskan bahwa cinta berkembang melalui empat proses yang saling berhubungan.¹¹ Proses-proses tersebut ialah :

1. Ketertarikan

Perasaan tertarik ini biasanya terarah pada hal-hal yang bersifat lahiriah karena objek mata adalah keindahan. Jika ada keindahan di depan mata secara otomatis seseorang akan melemparkan pandangan. Dalam hal ini

¹¹ Bernard Raho, *Keluarga Berzarah Lintas Zaman Suatu Tinjauan Sosiologis*, (Flores: Nusa Indah, 2003), hlm. 78

seseorang tertarik dengan lawan jenis yang dirasa menarik.

2. Membuka Diri

Perasaan tertarik mendorong individu untuk membuka diri dengan memberanikan diri berinteraksi sosial dengan orang yang baru saja dikenal dan belum pernah bertemu sebelumnya. Interaksi ini biasanya dimulai dari hal-hal kecil hingga kepada hal yang lebih serius.

3. Ketergantungan Bersifat Timbal Balik

Perkenalan yang semakin mendalam dan adanya kebersamaan yang terjalin secara terus-menerus menyebabkan rasa ketergantungan yang bersifat timbal balik. Keduanya merasa saling membutuhkan dan saling bergantung. Pada tahap ini perasaan saling bergantung membuat keduanya membutuhkan teman sebagai pendengar, orang kepercayaan, dan teman sejati.

4. Bertumbuhnya Cinta

Menemukan suatu kecocokan dalam diri calon pasangan yang baik dengan memiliki rasa simpati, pengertian, hingga pengorbanan membuat cinta diantara keduanya terus berkembang dan membawa mereka pada keputusan untuk menikah.

Sebagian besar dari kaum muda di Desa Banaran Wetan, dalam proses pemilihan jodoh berdasarkan ketertarikan yang dimiliki satu sama lain, lalu membuka diri untuk pasangan, kemudian muncul rasa saling ketergantungan yang bersifat timbal balik dan akhirnya proses bertumbuhnya cinta dari pasangan tersebut mulai muncul.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini merupakan studi kasus yang nyata terjadi tentang adanya resistensi kaum muda dalam mitos larangan pemilihan jodoh di Desa Banaran Wetan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini juga termasuk dalam studi etnografi

dengan mengulik cerita atau isu secara detail dan deskriptif. Kemudian dari rujukan penelitian serupa sebelumnya telah menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitian.

Penentuan informan penelitian diawali dengan menentukan kriteria. Kriteria ini telah ditentukan sejak awal oleh peneliti, agar data yang diperoleh untuk menganalisis dan menjawab fokus penelitian ini menjadi lebih tepat. Kriteria ini diperluas bukan hanya pada kaum muda yang melawan mitos larangan pemilihan jodoh namun juga terbuka untuk masyarakat secara umum termasuk kaum muda yang belum menikah, dan dukun pernikahan “dongke”. Kaum muda disini ditentukan oleh peneliti dari informan yang memiliki usia siap menikah yakni 18-25 tahun, kemudian informan non subjek yakni masyarakat secara umum ditentukan dari mereka yang memiliki usia 18-65 tahun.

Secara garis besar informan dalam penelitian ini dibedakan kedalam tiga istilah, yakni informan subjek, informan non subjek, dan

informan kunci. Informan kunci merupakan informan yang digunakan peneliti untuk membuka peluang dalam menemukan informan-informan selanjutnya (*snowball*). Pengamatan utama berada pada informan subjek (kaum muda yang melawan mitos larangan pemilihan jodoh), sementara dari informan non subjek (*significant other*) diambil informasi-informasi yang penting yang berkaitan dengan informan subjek.

Data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam kemudian diolah dan diklasifikasi dengan kategori yang sama. Data yang telah diklasifikasi kemudian dijelaskan secara sistematis berdasarkan masing-masing kategori kemudian diinterpretasi hingga sampai pada tahap kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Kepercayaan Masyarakat Dalam Mitos Larangan

Kepercayaan masyarakat yang begitu kuat pada mitos larangan pemilihan jodoh dibuktikan dari penerapan mitos larangan dalam

penentuan jodoh sebagai pasangan hidup dalam berumah tangga. Masyarakat memaknai adanya mitos larangan pemilihan jodoh begitu dalam. Menurut masyarakat Desa Banaran Wetan, selain berusaha untuk meyakini dan mempercayai, cara mereka dalam memaknai mitos larangan peninggalan dari nenek moyang yaitu dengan cara menerapkan mitos larangan pemilihan jodoh sebagai bahan pertimbangan dalam memulai kehidupan rumah tangga hingga mengajak anak cucu mereka agar kelak juga melakukan hal yang sama dalam penerapan mitos larangan.

Sejarah Mitos Larangan

History atau sejarah yang dimaksud adalah cerita-cerita lama yang sudah ada sejak zaman dahulu dimana cerita-cerita tersebut diceritakan dari mulut ke mulut secara turun-temurun dari berbagai generasi yang melewati berbagai masa hingga sekarang ini. Sama halnya dengan sejarah asal mula adanya mitos larangan pemilihan jodoh, masyarakat mengerti bagaimana sejarah tersebut karena

diceritakan oleh orang tua dan sesepuh desa yang sebelumnya mengerti peristiwa atau kejadian yang pernah dialami seseorang pada masa dahulu. Kemudian dari cerita yang telah mereka ketahui, mereka menceritakannya kembali pada anak cucu mereka. Dari cerita-cerita tersebut akan terus bergulir secara turun temurun dan telah melekat pada masyarakat, dan yang akhirnya masyarakat sudah semakin percaya pada cerita-cerita zaman nenek moyang tersebut kemudian sulit untuk meninggalkannya.

Bentuk Resistensi Kaum Muda

Ketika suatu pasangan mengetahui bahwa saat ia mengenalkan calon suami/istri kepada keluarga kemudian atau setelah pasangan tersebut mendatangi dongke untuk menanyakan keseriusan mereka untuk menikah, dan apabila saat itu pasangan tersebut mengetahui bahwa tidak ada kecocokan diantara mereka karena jika menikah akan melanggar mitos larangan, maka saat itu juga sebagian besar pasangan akan merasa tidak terima. Apalagi jika keluarga

pasangan tersebut mengarahkan mereka untuk memilih calon suami/istri sesuai dengan mitos larangan pemilihan jodoh, tentu hal tersebut akan ditolak dengan keras karena para kaum muda yang ada di Desa Banaran Wetan sebagian besar dari mereka sudah tidak menginginkan dan tidak nyaman apabila orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar mereka masih mempercayai dan memaksa para kaum muda untuk patuh pada mitos larangan tersebut. Bentuk perlawanan yang dilakukan bertujuan agar dapat memudahkan dan menghilangkan mitos larangan tersebut.

Konsekuensi Akibat Melawan

Perlawanan yang dilakukan oleh kaum muda dalam mitos larangan pemilihan jodoh sudah jelas dianggap salah bagi masyarakat di sana yang masih mempercayainya. Adanya kepercayaan yang begitu kuat, dalam setiap perlawanan yang dilakukan kaum muda untuk menolak menerapkan mitos larangan sebagai acuan dalam memilih jodoh yang baik membuat para kaum muda

yang memilih untuk melawan harus siap untuk menerima konsekuensi akibat melawan mitos larangan. Konsekuensi yang dihadapi adalah dalam bentuk sanksi sosial yang diterima masyarakat akibat melawan dan melanggar mitos larangan, serta sanksi atau hukum alam sebagai bentuk musibah karena pasangan berani melawan dan melanggar mitos larangan tersebut. Sanksi sosial yang dimaksud disini adalah berupa cibiran, ejekan, atau hinaan dari masyarakat sekitar terhadap pasangan. Kemudian sanksi dari alam adalah sebagai ungkapan atau bentuk bahwa alam tidak mendukung pernikahan dari pasangan yang didasari oleh melawan dan melanggar mitos. Sanksi atau hukum alam yang dimaksudkan adalah berupa musibah kematian, perceraian, kesulitan ekonomi, serta gangguan kesehatan yang dialami oleh anggota keluarga kaum muda yang melawan mitos larangan pemilihan jodoh.

Dampak Perlawanan

Dampak perlawanan pada mitos larangan pemilihan jodoh yang

dimaksud adalah berupa bagaimana masyarakat sekitar menerapkan mitos larangan tersebut ke dalam proses seseorang menentukan pasangan hidup, kemudian dampak tersebut juga dapat berupa perlawanan yang dilakukan pasangan dimana pasangan tersebut mendapatkan sanksi sosial dan atau sanksi alam (musibah) seperti apa yang menimpa pada anggota keluarga dimana konsekuensi yang dimaksud berimbas pada anak cucu mereka atau tidak, dan atau dampak tersebut berupa adanya kepercayaan yang semakin kuat dari generasi muda yang melihat secara langsung atau diceritakan oleh orang lain tentang kegagalan dalam rumah tangga suatu pasangan yang telah melawan mitos larangan pemilihan jodoh. Dampak perlawanan yang digambarkan disini adalah dampak negatif dari pasangan yang nekat untuk melakukan pernikahan yang dilarang dalam mitos larangan pemilihan jodoh.

Keberhasilan Rumah Tangga

Keberhasilan suatu pasangan dalam berumah tangga dilihat melalui

proses kepercayaan pada mitos larangan pemilihan jodoh. Masyarakat yang masih memiliki kepercayaan kuat pada mitos larangan memiliki keyakinan penuh bahwa jika pasangan yang memutuskan menikah dan menjadikan mitos larangan pemilihan jodoh sebagai bahan pertimbangan untuk mengetahui bagaimana latar belakang calon suami/istri, maka kehidupan rumah tangga yang dibangun kelak akan terjalin dengan harmonis. Masyarakat yang menjadikan mitos larangan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan calon suami/istri, maka kehidupan rumah tangganya kelak akan harmonis dan tidak ditimpa musibah karena tidak melanggar dan melawan mitos larangan pemilihan jodoh. Serta begitu pula sebaliknya, apabila pasangan melanggar dan melawan mitos larangan kemudian tidak percaya menjadikan mitos larangan pemilihan jodoh sebagai bahan pertimbangan maka kelak rumah tangga yang akan dijalani akan mendapat musibah.

KESIMPULAN

Kaum muda yang tinggal di Desa Banaran Wetan berupaya melakukan resistensi pada mitos larangan pemilihan jodoh yang masih berlaku selain karena tidak mempercayai mitos larangan, mereka juga menganggap bahwa kini zaman semakin modern. Sebagai kaum muda, mereka menolak tradisi berupa menjadikan mitos larangan pemilihan jodoh sebagai bahan pertimbangan dalam mencari calon suami/istri yang sesuai dan tidak melanggar aturan dalam mitos larangan. Kaum muda yang menolak dan melakukan perlawanan terhadap mitos larangan pemilihan jodoh karena rasa cinta yang begitu besar pada calon pendamping hidup pilihan mereka. Generasi muda tidak terima apabila pasangan yang sudah dianggap cocok untuk menikah harus merasakan kegagalan pernikahan hanya karena aturan mitos larangan yang memaksakan serta membatasi pilihan mereka.

Kaum muda yang melakukan perlawanan memiliki bentuk perlawanan yang berbeda-beda. Terdapat tiga bentuk perlawanan

pada kaum muda yang keputusan menikahnya mendapat tentangan dari keluarga dan masyarakat. Bentuk perlawanan tersebut yakni MBA (*Married Because Accident*), kawin lari, dan berontak memaksakan diri untuk tetap menikah melanggar mitos larangan. Semua itu dilakukan sebagai cara agar pasangan dapat tetap menikah dengan calon pilihannya meskipun keluarga dan masyarakat menganggap hal tersebut akan melanggar mitos larangan pemilihan jodoh.

Resistensi berupa MBA (*Married Because Accident*) dan kawin lari dilakukan oleh kaum muda yang memiliki usia remaja (labil). Keputusan mereka dalam menikah dan melakukan perlawanan terjadi ketika mereka baru saja lulus dari bangku SMA. Sedangkan pada resistensi pasangan yang menolak mitos larangan hanya dengan cara berontak memaksakan diri untuk menikah, dilakukan oleh pasangan yang berusia lebih dewasa dan matang. Dari ketiga resistensi yang dilakukan tersebut, terlihat bahwa terdapat suatu perbedaan diantara pasangan yang memiliki usia remaja

(labil) dan pasangan yang memiliki usia dewasa (matang). Pasangan yang memilih MBA (*Married Because Accident*) dan kawin lari cenderung dikuasai oleh emosi yang sulit dikontrol karena mendapatkan tentangan dari keluarga dan masyarakat, dari usia pasangan yang masih labil pilihan mereka dalam melakukan perlawanan terlihat kurang rasional karena perlawanan yang dipilih mengorbankan dirinya sendiri tanpa pemikiran yang panjang. Sedangkan pada bentuk resistensi berupa berontak memaksakan diri untuk tetap menikah cenderung dilakukan oleh pasangan yang sudah memiliki usia matang dan lebih dewasa. Dimana pilihan perlawanan pasangan yang dewasa lebih rasional dan tidak mengorbankan dirinya dengan didasari pemikiran yang matang pula.

Konsekuensi yang didapat dari kaum muda yang melawan mitos larangan pemilihan jodoh adalah

berupa cibiran dan cacian dari masyarakat. Tetapi saat kaum muda yang melawan mitos larangan pemilihan jodoh tidak tertimpa musibah dalam rumah tangga, masyarakat hanya mencibir diawal proses pernikahan mereka saja. Sedangkan apabila perlawanan yang dilakukan pasangan mendapatkan musibah, masyarakat akan semakin sering menjadikan rumah tangga pasangan tersebut sebagai bahan pembicaraan dan masyarakat akan menilai pasangan tersebut sebagai pasangan yang salah serta musibah dalam rumah tangga merupakan sebuah contoh nyata tentang adanya larangan keras untuk tidak melawan mitos larangan pemilihan jodoh. Bahkan tidak segan masyarakat menjustifikasi pasangan tersebut bahwa musibah dari pernikahan yang didasari dengan perlawanan adalah sebagai hukuman dari alam karena tidak merestui pernikahan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Al-Barry, M. Dahlan Yacub. 2001. *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya: Indah.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Goode, William J. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khairuddin. 1997. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Patria, Nezar dan Arief, Andi. 1999. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyatna, Haris. 2013. *Kamus Sosiologi: Deskriptif dan Mudah Dipahami*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Raho, Bernard. 2003. *Keluarga Berzarah Lintas Zaman Suatu Tinjauan Sosiologis*. Flores: Nusa Indah.
- Scott, James C. 2000. *Senjatanya Orang-orang yang Kalah*. Terjemahan oleh A. Rahman Zainuddin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suhendi, Hendi dan Wahyu, Ramdani. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sutrisno, Mudji, dkk. 2008. *Cultural Studies: Tantangan bagi Teori-teori Besar Kebudayaan*. Depok: Koekosan.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Artikel Penelitian :

- Ardhianita, Iis dan Andayani, Budi. 2005. *Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran*. Jurnal Psikologi. Vol. 32. No. 2. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7074>. Diakses pada Tanggal 25 Juni 2018.

- Diananda, Erika. 2016. *Makna Kebahagiaan Dalam Pernikahan Pada Remaja Awal Yang Melakukan Pernikahan Siri Di Kelurahan Sidodadi Samarinda*. Jurnal Psikoborneo. Vol. 4. No. 2. [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/08/Jurnal%20Erika%20Diananda%20-%20ONLINE%20\(08-26-16-03-38-53\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/08/Jurnal%20Erika%20Diananda%20-%20ONLINE%20(08-26-16-03-38-53).pdf). Diakses pada Tanggal 25 Juni 2018.
- Fadhal, Soraya dan Nurhajati, Lestari. 2012. *Identifikasi Identitas Kaum Muda Ditengah Media Digital (Studi Aktivitas Kaum Muda Indonesia di Youtube)*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial. Vol. 1. No. 3. https://www.researchgate.net/publication/324136802_Identifikasi_Identitas_Kaum_Muda_di_Tengah_Media_Digital_Studi_Aktivitas_Kaum_Muda_Indonesia_di_Youtube. Diakses pada Tanggal 15 Januari 2019.
- Marlina, Devi. 2017. *Larangan Menikah Satu Kaum Dalam Masyarakat Suku Pekal Ditinjau Dari Perspektif Islam (Studi Kasus di Kecamatan Malin Deman Kabupaten Mukomuko)*. Jurnal Manthiq. Vol. 2. No. 2. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/viewFile/672/594>. Diakses pada Tanggal 30 Oktober 2018.
- Mas'udah, Ririn. 2010. *Fenomena Mitos Penghalang Perkawinan dalam Masyarakat Adat Trenggalek*. Jurnal Hukum dan Syariah. Vol. 1. No. 1. <https://media.neliti.com/media/publications/72639-ID-none.pdf>. Diakses pada Tanggal 31 Mei 2018.
- Putriyah, Nolan P. dan Wahib, A. Bunyan. 2015. *Perkawinan Eksogami: Larangan Perkawinan Satu Datuak di Negeri Ampang Kuranji, Sumatera Barat*. Jurnal Al-Ahwal. Vol. 8. No. 2. https://www.researchgate.net/publication/318857160_PERKAWINAN_EKSOGAMI_LARANGAN_PERKAWINAN_SATU_DATUAK_DI_NAGARI_AMPANG_KURANJI_SUMATERA_BARAT. Diakses pada Tanggal 25 Oktober 2018.

- Rangkuti, Anna Armeini dan Fajrin, Devi Oktaviani. 2015. *Preferensi Pemilihan Calon Pasangan Hidup Ditinjau Dari Keterlibatan Ayah Pada Anak Perempuan*, Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi. Vol. 4. No. 2. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jppp/article/view/5280>. Diakses pada Tanggal 25 Juni 2018.
- Yulianti, Rina. 2009. *Resistensi Nilai Budaya Perkawinan Endogami Pada Masyarakat Kampung Pakoran terhadap Modernisasi*. Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik. Th. XXII. No. 4. <http://journal.unair.ac.id/MKP@resistensi-article-4140-media-15-category-8.html>. Diakses pada Tanggal 31 Oktober 2018.

Skripsi :

- Giarto, Arif. 2017. *Fungsi Mitos Larangan Pernikahan antara Laki-laki Desa Kebowan dengan Perempuan Desa Klecoregonang, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Na'imah, Ifa Kutrotun. 2017. *Konstruksi Masyarakat tentang Perhitungan Weton dalam Tradisi Pra Perkawinan Adat Jawa (Studi di Dusun Petak Desa Beged kecamatan Ngayam Kabupaten Bojonegoro)*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Nisa, Khoerun. 2017. *Analisis Hukum Islam Terhadap Larangan Perkawinan yang Dilaksanakan pada Tahun Duda (Studi Kasus di Desa Pilangrejo Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali)*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Rohman, Fatkhul. 2017. *Larangan Perkawinan Ngalor-ngulon dalam Adat Jawa di Desa Banjarsari Kec. Ngronggot Kab. Nganjuk*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sondang, Firman. 2016. *Konstruksi Sosial Hukum Adat Pernikahan Masyarakat Batak (Studi pada Masyarakat Batak di Surabaya)*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Wulandari, Leny Tri. 2017. *Larangan Perkawinan Antar Dukuh karena Kepercayaan pada Masyarakat Muslim Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus antara Dukuh Jaten Desa Mojo dengan Dukuh Bandung Desa Beji Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali)*. Salatiga: Institut Agama Islam Negri Salatiga.